**Entah Dapat atau Hilang**

**Karya: Ni Made Sindi Sri Widari**

Hujan.

Sejak pagi hujan terus mengguyur kota. Kini sudah sore, langit masih saja ditutupi awan gelap, kilat menyambar, dan angin berhembus kencang. Belum ada tanda-tanda akan berhenti.

‘Tidak ada pilihan lain,’ pikirku. Aku merogoh tas hitamku untuk mencari payung kuning pemberian ayah. Membuka sepatu dan kaos kaki. Kemudian membungkus tas dengan plastik merah yang aku temukan di kolong bangku. Dengan langkah percaya diri aku meninggalkan kelas yang sunyi itu.

Diluar sangat ramai, mobil-mobil bergantian melintas di depan pintu masuk sekolah untuk menjemput putra-putri mereka agar tidak kehujanan. Suara resepsionist yang memanggil nama-nama siswa yang dijemput bercampur dengan suara hujan dan petir. Ini bukan pemandangan yang langka tentu saja.

Dengan percaya diri aku membuka payung kuningku dan berjalan tanpa alas kaki melintasi kerumunan. Tak sedikit orang yang tertawa melihatku. Anak dengan tinggi 165 cm menerobos hujan badai dengan payung kuning yang beberapa kali terbalik diterpa angin. Jujur saja, akupun tertawa. Payung ini hanya melindungi kepalaku saja, selebihnya tetep terkena hujan. Tapi tak masalah, toh baju ini tidak akan dipakai besok.

Tiba-tiba terlintas dipikiranku,

“Bagaimana jika aku menjadi kaya…”

Pffftt. Itu bukanya tidak mungkin. Tapi butuh berapa lama? seumur hidupku? Baik, anggap saja begitu. Jika begitu, aku mendapatkan kekayaan, tapi aku akan kehilangan apa jika mendapatkanya?

“Bodoh, buat apa peduli apa yang akan hilang?”

Setelah 20 menit berjalan, aku sampai di kompleks perumahanku. Lagi 2 menit, sampai. Rumahku berdiri tepat di depan warung kelontong, dengan pagar berwarna cokelat. Warung kelontong yang ramai pembeli, karena yang paling lengkap disekitar sini. Di saat hujan badai begini pun banyak ibu-ibu yang belanja disana. Aku bisa melihat barisan motor mereka dari sini. Belum sampai di depan gerbang rumahku, aku sudah dapat mendengar obrolan ibu-ibu itu.

“Bu, anak itu yatim piatu ya?”

“Ayahnya sudah meninggal dan ibunya nikah lagi. Itu kata orang loh ya.”

“Bulan lalu aku lihat ibunya pulang dengan mobil bagus sama cowok. Kalau suaminya sudah meninggal, itu siapa dong?”

“Hah masak hahaha. Kasian ya, masih SD”

Ini bukan pertama kali. Bahkan aku pernah mendengar yang lebih parah. Aku mengabaikanya. Berusaha mengabaikanya. Aku juga tidak pernah bertanya, meski sangat ingin.

Aku masuk kerumah yang sudah sebulan aku tinggali sendirian. Ayahku pergi. Ibuku juga. Kemana? Entah. Mereka hanya bilang bahwa mereka bekerja di tempat yang jauh. Aku yang berumur 12 tahun ini setiap hari diantarkan makanan oleh Bibi Hana. Dia itu temanya ibu.

Setelah ganti baju dan makan, aku berniat mengeerjakan PR-ku. Saat membuka buku, ada surat. Surat pemanggilan orang tua untuk rapat di sekolah. Aku meletakan itu di atas meja makan dan pergi tidur. Sudah tidak ada niat untuk membuat tugas.

Aku membuka mataku perlahan. Jam berapa sekarang? Ng? Ada suara di ruang tamu. Apa mereka sudah kembali? Aku buru-buru bangun dan berlari ke ruang tamu. Benar. Ibu ada disana.

“Kenapa baru kembali?” ucapku sambil memeluk ibu.

“Maafkan Ibu. Ibu usahakan akan sering kesini. Tapi sura tapa itu di atas meja?”

“Surat pemanggilan orang tua untuk rapat. Ibu bisa datang?”

“Kapan?” tanya ibu ragu.

“Minggu depan.”

Hening.

“Ibu temanku yang dari luar negeri saja akan datang karena anaknya meminta. Masak ibu yang disini tidak bisa?” ucapku sedikit kesal. Ini bukan tentang rapatnya, tetapi tentang aku. Apakah orang tuaku akan datang kalau aku meminta?

“Baiklah, ibu akan datang.” ucap ibu. Mendengarnya membuatku senang, ibu menyayangiku.

Besoknya, di sekolah ramai membahas rapat orang tua. Lalu seorang murid bertanya padaku.

“Dio, apa orang tuamu akan datang?”

“Tentu saja. ibuku sudah mengosongkan jadwalnya.”

Lalu terdengar banyak bisikan. Pfft. Emang ibunya kerja apa sampai mengosongkan jadwal? Dia berkata seperti ibunya adalah orang yang super sibuk. Memang punya jadwal hahah. Dan bla bla bla. Berisik.

Rapat ini sebenarnya adalah bukan diskusi, tapi ajang untuk pamer siapa orang tuamu, sekaya apa mereka, dan pengaruhnya.

Besok adalah rapatnya. Tapi ibu tidak ada di rumah. Tidak tidak. Percaya saja, besok ibu pasti datang. Tak lama terdengar suara mobil. Karna penasaran aku mengintip dari jendela kamarku yang dapat melihat ke gerbang. Itu ibu, tapi dengan siapa? Terdengar suara ibu membuka pintu, aku dengan cepat pura-pura tidur.

Siapa itu tadi? Ibu dengan siapa di jam 1 pagi?

Besok paginya aku sudah tidak melihat ibu dirumah. Tapi aku tetap yakin bahwa ibu akan datang. Namun keyakinanku sia-sia. Ibu tidak datang. Teman-teman sekali lagi mengejeku. Mengatakan yang aneh-aneh tentang keluargaku.

Bugh.

“Cukup.” bisiku marah di telinga Renald. Tanganku masih mencengkram leher bajunya. Tanganku gemetar. Ini pertama kalinya aku berkelahi. Dan lagi dengan anak dari orang paling berpengaruh di sekolah.

Setelah kejadian itu, aku di skros 2 hari. Aku pulang dengan kesal. Sesampainya di depan rumah, aku melihat pintu sudah terbuka, artinya ibu ada di rumah. Aku berjalan dengan cepat mencari ibu.

Kulihat ibu dengan pakaian hitam-hitam. Apa ini? Aku tidak peduli dan langsung bertanya.

“Kenapa ibu tidak datang tadi? Ibu kan sudah janji akan datang.”

“Maaf Sayang, ibu tadi ada urusan mendadak. Maafkan ibu ya.”

“Ada urusan apa? Kenapa ibu bahkan sulit sekali untuk memenuhi satu permintaanku? Aku tidak pernah meminta apapun pada ibu. Aku hanya meminta ibu datang ke sekolahku, itu bahkan seharusnya kewajiban ibu. Apa ibu tau?” ucapku dengan mata yang sudah berka-kaca. Dadaku rasanya penuh dan sesak. Tapi melihat ibu meneteskan air matanya, membuatku lebih sesak.

“Apa ibu tau? selama ini aku tumbuh dengan mendengar omongan orang yang buruk dan rasa kasihan dari orang-orang. Aku dibilang yatim piatu, anak yang dibuang, bahkan mereka pernah bilang aku bukan anakmu, ibu adalah simpanan orang, ayah sudah meninggal. Apa itu benar? Apa benar begitu?!

Ibu hanya menangis dan menggeleng.

“Jika tidak benar katakan pada mereka! Aku malu, Bu. Apa ibu pernah memikirkan sedikit saja perasaanku?” ucapku sambil menangis terisak. Kemudian aku pergi meninggalkan ibu. Di depan pintu aku melihat ayahku juga menangis. Aku berlari ke rumah Bibi Hana dan tidur disana.

Malam hari aku terbangun. Aku teringat aku menangis dan ketiduran. Lalu, samar-samar aku mendengar suara ibu dan ayah mendekat. Aku pura-pura kembali tidur.

Ibu dan ayah duduk di kasur. Aku merasakan kepalaku diusap dengan pelan. Kemudian dikecup keningku. Diusapnya pipiku.

“Putraku yang tampan..Maafkan kami” ucap ayahku dengan suara bergetar. Dapat kurasakan ibu mencium tangan kananku dan menangis. Aku ingin sekali membuka mataku dan memeluk mereka, tapi gengsi ini menahanku. Tak lama, mereka kemudian mengecup keningku lagi, dan pergi.

Besok paginya, aku terbangun pukul 8 pagi. Hari ini aku tidak sekolah karena skors.